



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. SIMPULAN

Pada era digital saat ini, stasiun radio turut memanfaatkan media baru guna menunjang keberlangsungannya sebagai media konvensional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stasiun radio berita kini justru harus merangkul internet untuk dapat memperluas akses informasi dan interaksinya.

PRFM melihat media sosial sebagai *platform* digital yang turut membantu siaran dan memperluas akses berita. Berdasarkan temuan peneliti, PRFM kini telah menjadikan media sosial sebagai ruang untuk berinteraksi yang cepat. Dengan kata lain, media sosial merupakan bentuk digital yang menjadi substitusi pesawat telepon yang awalnya menjadi alat untuk berinteraksi oleh stasiun radio. Radio kini tak hanya memiliki *output* informasi melalui suara saja, namun kini radio dapat menyajikan konten yang multimedia dengan fasilitas internet. Media sosial turut berperan penting bagi jurnalis untuk menyajikan konten yang menarik dan cepat. Kini media sosial sudah seperti kebutuhan masyarakat dalam mengakses informasi. Untuk itu, PRFM juga turut memberikan informasi selintas dalam bentuk tulisan atau audio visual pada media sosial dan websitenya. Berdasarkan elemen *infrastructure*, internet menjadi faktor penunjang utama

dalam perkembangan media. Dalam hal ini, PRFM juga turut menggunakan internet guna mengembangkan aktivitasnya sebagai media konvensional.

PRFM juga turut membangun infrastruktur cerita dalam jejaring sosial dengan menyatukan berbagai potongan konten. Namun, PRFM menyatakan bahwa mereka bukan tergolong media yang menjelaskan cerita dengan berbagai macam *output* seperti yang dijelaskan di atas menggunakan metode *chunking*. PRFM hanya menampilkan *output* berbentuk tulisan, foto atau video pada setiap paket berita di website atau media sosial.

Dalam elemen *interest*, PRFM mengoptimalkan penggunaan *web analytics* sebagai alat untuk melihat minat pembacanya di jejaring sosial. Berita bermuatan lokal dan berita *viral* menjadi berita yang memiliki peminat tertinggi. Hal ini disebabkan karena PRFM menjadi stasiun radio lokal Jawa Barat yang mengedepankan kecepatan dalam memberikan informasi. Bahkan tak hanya informasi saja, namun PRFM juga telah menjadi pusat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan warga Jawa Barat mulai dari keluhan publik, informasi layanan publik, konfirmasi informasi, dll. Dalam jejaring sosial, PRFM melakukan pemilihan judul dan kalimat-kalimat yang tepat pada paket beritanya. Pemilihan tersebut disesuaikan dengan karakter dan minat pembaca PRFM yang menginginkan informasi cepat bermuatan lokal. PRFM menilai internet sangat membantu mereka untuk lebih mengenal dan berkomunikasi dengan audiensnya.

Meningkatkan akses informasi (elemen *inform*) dan interaksi (elemen *interact*) adalah fungsi utama PRFM dalam memanfaatkan media sosial. Karakter media sosial yang cepat, dekat, dan interaktif menyerupai karakter media radio itu sendiri. Komunikasinya yang personal dan cepat memang merupakan kelebihan yang media sosial tawarkan. Sehingga PRFM tidak gagap dalam memanfaatkannya karena memang sejak dahulu radio memiliki karakter dan kelebihan yang sama. Justru kehadiran internet sangat membantu interaktivitas PRFM dalam mendekatkan diri dan menghimpun informasi dari pendengar dengan cepat (konsep *citizen journalism*). Untuk itu, bagi PRFM komunikasi dari radio ke digital disebutkan hanya mengalami pergeseran saja karena bagi mereka memang karakter dan tujuan komunikasinya sama, jadi harus saling mendukung.

Kehadiran internet memang membuat pelaku media dapat kreatif menyajikan konten secara beragam bentuk. Namun bagi PRFM, keberhasilan suatu konten berita baik di radio maupun media sosial sama-sama dapat diukur dari seberapa besar konten berita tersebut memberikan pengaruh pada audiensnya. Semakin interaktif berita tersebut, semakin sukses suatu berita memberikan pengaruh di PRFM. Elemen *inform* dan *interact* menjadi elemen yang paling diprioritaskan oleh PRFM dalam memanfaatkan media baru. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, kedua elemen inilah yang sangat berperan bagi PRFM untuk melakukan *storytelling*.

Sekalipun media sosial memberikan kelebihan dalam menyajikan konten yang multimedia, namun PRFM tetap hadir dalam media sosial dengan karakter aslinya sebagai radio. Sajian konten yang selintas, cepat, interaktif, dan bermuatan lokalitas yang kuat jadi ciri khas PRFM. Biarkan, setiap industri media yang memanfaatkan internet berjalan dengan karakternya masing-masing. PRFM tidak mau menyamakan karakternya beritanya secara digital sama seperti media online pada umumnya yang berlomba-lomba semenarik mungkin menyajikan konten. Hal ini disebabkan karena kembali lagi kehadiran media sosial bagi PRFM hanya menjadi pendukung siaran dan perluasan saluran informasi saja, bukan berarti PRFM berfokus pada digitalisasi secara penuh. Elemen *immerse* menjadi elemen yang paling tidak diprioritaskan oleh PRFM dalam memanfaatkan media baru.

Kini PRFM menggunakan media sosial dengan menyesuaikan kebutuhan audiensnya saja yang sejak dahulu terbiasa mendengarkan radio yaitu pencari berita cepat dan interaktif. Maka menjadi hal yang wajar ketika PRFM tidak berupaya keras menjadi seperti media-media yang khusus berkembang di online. Bagi mereka, media online tentu tidak sama dengan media radio yang memanfaatkan internet. Dapat disimpulkan, dalam upaya menciptakan *storytelling* berdasarkan *The Five-Is of Social-Media Storytelling*, PRFM belum maksimal dalam mengupayakan kelima elemen tersebut berjalan secara bersama-sama. Meskipun tidak seluruh elemen dijalankan secara maksimal, namun bukan berarti PRFM tidak dapat

menciptakan *storytelling* di media sosial. Bagi PRFM, keadaan yang ditemukan dalam penelitian ini sudah cukup untuk memfasilitasi kebutuhan audiensnya dalam bercerita di media sosial. PRFM tetap menjadi media radio dengan mempertahankan segala kekuatan dan karakter aslinya meskipun kini tengah berada di tengah arus informasi jejaring sosial pada era digital.

## 5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran dari akademis dan praktis sebagai berikut :

### 5.2.1. Saran Akademis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga temuan peneliti hanya berlaku pada konteks tertentu saja, yaitu penggunaan media sosial oleh stasiun radio. Peneliti berharap selanjutnya akan ada penelitian lain yang mampu melihat penggunaan media sosial oleh instansi media lain menggunakan kaca mata konsep “*The Five Is of Social-Media Storytelling*”. Bila peneliti lain ingin meneruskan penelitian ini, peneliti berharap adanya kelanjutan dari hasil temuan seperti, mengukur interaktivitas media radio dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut tentunya akan memberikan perspektif baru bagi stasiun radio di era digital sehingga mampu memberikan

pengembangan ilmu dari penggunaan media sosial oleh instansi media.

#### 5.2.2. Saran Praktis

Peneliti berharap penelitian ini mampu membuka perspektif baru bagi industri radio berita dalam memanfaatkan media digital. Tak hanya itu, penelitian ini juga dapat menjadi tinjauan evaluatif bagi media lain yang sedang menerapkan penggunaan media sosial agar tetap mempertahankan karakteristik medianya sekalipun terdapat kehadiran media baru. Secara spesifik, PRFM telah memanfaatkan media sosial sesuai kebutuhan audiesnya tanpa merubah kekuatan dari radio itu sendiri. Akan tetapi semoga penelitian ini juga bisa menjadi refleksi bagi PRFM jika sewaktu-waktu harus merealisasikan secara optimal seluruh elemen yang terdapat pada konsep *The Five Is of Social-Media Storytelling*. Elemen *immerse* yang paling tidak dominan, dapat dibangun secara perlahan-lahan oleh PRFM pada kemudian hari guna memberikan pengalaman baru bagi audiens yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Hal ini dapat direalisasikan dengan penambahan sumber daya manusia dan alokasi dana lebih untuk pengembangan teknologi digital PRFM.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A